

LAYANAN INFORMASI BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA SISWA MAS TADRISUL ULUM KUALA MANDOR B.

Satiyah, Busri Endang, Yuline.

Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling FKIP Untan

Email : Satiyahalfikri@gmail.com.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan informasi berbasis pendidikan multikultural pada siswa Madrasah Aliyah Swasta Tadrisul Ulum kuala mandor B. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu prosedur pemecahan masalah karena setiap penelitian memerlukan metode untuk mencapai suatu tujuan, sebaliknya tanpa adanya metode yang jelas, penelitian itu sendiri tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan, dengan menggambarkan layanan informasi berbasis pendidikan multikultural pada siswa Madrasah Aliyah Swasta Tadrisul Ulum kuala mandor B dengan cara statistik dan dijelaskan secara deskriptif. Sampel penelitian ini adalah 50 siswa. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa layanan informasi berbasis pendidikan multikultural pada siswa Madrasah Aliyah Swasta Tadrisul Ulum kuala mandor B 37,5% ketercapaian tersebut berada pada rentang cukup baik.

Kata Kunci : Layanan Informasi, Pendidikan Multikultural.

Abstract : Abstract: This study aims to determine multicultural education based information services to students Ulum Madrasah Aliyah Private Tadrisul kuala foreman B. The method used is descriptive method with quantitative approach is the troubleshooting procedure for every research need a method to achieve a goal, otherwise without their methods clear, the study itself will not run as expected, by describing the multicultural education based information services to students Ulum Madrasah Aliyah Private Tadrisul kuala foreman B by means of descriptive statistics and described. The sample was 50 students. Based on the results of data analysis showed that multicultural education based information services to students Ulum Madrasah Aliyah Private Tadrisul kuala foreman and 37.5% were in the range of achievement are good enough.

Kata Kunci : Information Services, Multicultural Education.

Menurut Azra (dalam Choirul Mahfud, 2010:8) mengatakan bahwa: secara riil, bangsa Indonesia memiliki keragaman bahasa, sosial, budaya, agama, aspirasi politik, serta kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut amat kondusif bagi munculnya konflik dalam berbagai deminsi kehidupan. Baik konflik vertical maupun horizontal. Secara vertical, konflik timbul dalam berbagai kelompok masyarakat. Hal ini dapat dibeda-bedakan atas dasar *mode of production* yang muara pada perbedaa daya adaptasinya. Dengan demikian, konflik bisa muncul ketika berpeluang untuk melakukan hegenomi dengan kelompok yang berpeluang menjadi objek hegemoni.

Pertentangan etnis yang terjadi di negeri ini beberapa tahun terakhir mengajarkan betapa pentingnya pendidikan multikultural bagi masyarakat. Mungkin bangsa ini secara formal mengakui keragaman, namun dalam kenyataannya tidak. Sudah lama sistem yang berbasis pendidikan kita terpenjara dalam pemenuhan target sebagai akibat dari kapitalisme yang telah menguasai negeri ini sehingga memunculkan apa yang dimaksud dari konsep *link and match*. Dengan demikian pendidikan yang berbasis pendidikan multikultural tidak lebih dari pabrik rakasa yang menghasilkan tenaga kerja keterampilan, namun dengan bayaran murah.

Selanjutnya, wacana pendidikan yang berbasis multikultural sebagai salah satu isu yang mencuat ke peramukaan di era globalisasi seperti saat ini mengandalkan, bahwa pendidikan sebagai ruang transportasi budaya hendaknya mengedepankan wawasan multikultural, bukan multikultural, sebagaimana yang masih kita ketahui peragainya dalam dunia pendidikan kita, bahkan hingga saat ini. Menurut Mahfud (2010:6) “Pendidikan, seperti sifat sasarannya yaitu masyarakat, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap.” Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya. Salah satu batasan pendidikan yang ada yaitu pendidikan sebagai proses transformasi budaya.

Dunia pendidikan tidak boleh terasing dari perbincangan realitas multikultural tersebut. Oleh karena itu, di tengah gagap gempita lagu tentang “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan”, kita harus tahu bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengajarkan “ini” dan “itu”, tetapi juga mendidik anak menjadi manusia berkebudayaan dan berperadaban. Dengan demikian, bukan saatnya lagi pendidikan mengabaikan realitas kebudayaan yang beragam (multikultural) tersebut. (Mahfud, 2010 : 17).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menganalisis. Indikasi keberhasilan peneliti akan ditunjukkan dengan langkah-langkah kegiatan, materi kegiatan, media kegiatan, metode kegiatan, dan hambatan kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing pada siswa MAS Tadrisul Ulum kuala mandor B.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif metode deskripsi merupakan suatu cara pemecahan masalah dalam suatu penelitian yang didasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan di lapangan. Bentuk penelitian yang ditetapkan adalah bentuk Survey (*survey Studies*) dikarenakan peneliti mengadakan survey terlebih dahulu.

Populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah berjumlah 103 orang siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* dengan acak, yaitu pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sampel acakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara undian untuk masing-masing kelas sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung ditujukan pada siswa dalam bentuk angket dan komunikasi langsung ditujukan pada guru pembimbing dalam bentuk wawancara. Instrumen penelitian di uji validitas menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 17 dengan metode *Bivariate Pearson* (Korelasi *Product Moment Pearson*), uji signifikan koefisien korelasi pada taraf signifikan 0,05 pada taraf kepercayaan 95%. Angket yang sudah jadi sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini sebelumnya telah diperiksa oleh dua orang dosen, yaitu dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua setelah angket diperiksa kebenarannya, angket dilakukan uji coba kepada responden yang sesuai dengan karakteristik populasi namun bukan responden sesungguhnya, dan selanjutnya divalidasi dengan program SPSS versi 17. Setelah keseluruhan item valid maka dapat digunakan untuk penelitian. Angket yang dipergunakan pada layanan informasi berbasis pendidikan multikultural dalam penelitian ini adalah angket berstruktur dengan jawaban tertutup setiap item angket disediakan alternatif a dan b. Alternatif jawaban yang disediakan pada angket tertutup menggunakan skala Guttman yaitu “pernah”, dan “tidak pernah”. Untuk itu rumusan dari setiap alternatif jawaban dalam pernyataan, disusun secara berjenjang sebagai berikut: Pernah, diberi bobot 1 (satu), Tidak pernah diberi bobot 0 (nol).

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu : 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap akhir.

Tahap persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan, antara lain: (1) Menyusun Instrumen Penelitian angket tentang layanan informasi berbasis pendidikan multikultural; (2) Menyusun kisi-kisi angket Sebelum menyusun dan menentukan item-item pertanyaan angket, terlebih dahulu dibuat kisi-kisinya berdasarkan variabel dan aspek-aspeknya yang akan diteliti; (3) Menyusun item-item pertanyaan Setelah kisi-kisi angket dibuat, berdasarkan kisi-kisi tersebut disusunlah item pertanyaan yang meliputi angket tentang layanan informasi berbasis pendidikan multikultural. Setiap item memiliki dua option pilihan; (4) Mengurus Surat Izin Penelitian Pertama-tama peneliti datang ke MAS Tadrisul Ulum kuala mandor B untuk menemui kepala sekolah dengan maksud diizinkan untuk mengadakan sekolah yang dipimpinya.

Tahap pelaksanaan

Setelah segala penelitian selesai baik yang berkaitan dengan persyaratan administrasi maupun alat pengumpulan data, maka penelitian dapat dilaksanakan. Dalam pengumpulan data penelitian ditempuh langkah-langkah sebagai berikut: (1) Penelitian menemui guru pembimbing MAS Tadrisul Ulum kuala mandor B untuk berkonsultasi dalam menentukan sample penelitian. Sampel diambil dengan cara pengundian dari tiap kelas disesuaikan dengan jumlah sample yang diperlukan dan telah ditentukan sebelumnya. Pengundian untuk menentukan sample penelitian ini dilaksanakan pengundian untuk menentukan sample. Setelah melaksanakan pengundian terpilih 50 orang siswa sebagai sampel yang mewakili populasi. (2) Penyebaran angket sebanyak 50 rangkap kepada siswa MAS Tadrisul Ulum kuala mandor B yang dijadikan sample penelitian. (3) Mengumpulkan angket yang telah disebar, kemudian melakukan pengecekan terhadap semua isian angket dari responden apakah ada data yang tidak lengkap atau salah dalam menjawab. Dari semua angket yang masuk ternyata terisi semua, dan seluruhnya dikumpulkan kepada peneliti. (4) Setelah melaksanakan penelitian, peneliti menginformasikan kepada kepala sekolah MAS Tadrisul Ulum kuala mandor B bahwa penelitian telah selesai, maka kepala sekolah MAS Tadrisul Ulum kuala mandor B mengeluarkan surat keterangan sudah melaksanakan penelitian.

Tahap akhir

Pengolahan analisis data layanan informasi berbasis pendidikan multikultural Menetapkan kualifikasi alternatif jawaban setiap item angket, yaitu jawaban dengan kualifikasi baik diberi bobot 1, dan kualifikasi bobot rendah atau kurang diberi bobot 0. (b) Melakukan pengolahan angket dengan menstransfer data kualitatif angket menjadi data kuantitatif berdasarkan kriteria alternatif jawaban angket yang menjadi pilihan responden. (c) Menetapkan tolak ukur untuk kategori hasil perhitungan persentase sebagai pedoman interpretasi data yang diperoleh dari perhitungan persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data layanan informasi berbasis pendidikan multikultural Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Untuk menjawab sub masalah ini dengan menggunakan perhitungan rumus persentase. Adapun tolak ukur tersebut terdapat di bawah ini :

Tabel 1
Tolak Ukur Layanan Informasi
Berbasis Pendidikan Multikultural

No	Kategori	Persentase
1.	Baik	66,67% -100%
2.	Cukup baik	33,34% - 66,66%
3.	Kurang baik	00,00% - 33,33%

Tabel di atas dipergunakan untuk menentukan kategori penelitian tiap aspek variabel yang diamati dalam penelitian dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Menentukan jumlah skor aktual untuk setiap aspek variabel
- 2) Menentukan jumlah skor maksimal untuk setiap aspek variabel
- 3) Menentukan persentase untuk setiap aspek variabel dengan rumus:

$$X\% = \frac{n}{N} \times 100$$
- 4) Mengkonsultasikan perhitungan presentase dengan tabel tolak ukur penilaian kategori.

Adapun analisis data tentang layanan informasi berbasis pendidikan multikultural pada siswa MAS Tadrisul Ulum kuala mandor B. dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1.2
Hasil Analisis Data Layanan Informasi Pendidikan
Multikultural.

No	Aspek Variabel	X _{aktual}	X _{ideal}	%	Kategori
	“layanan informasi berbasis multikultural siswa”	1125	3000	37,5	Cukup baik
Materi layanan informasi berbasis multikultural pada siswa.					
1	Kelompok sosial	139	400	34,75	Cukup baik
2	Memperhatikan hak orang lain	108	300	36	Cukup baik
3	Mengenal nilai-nilai	102	300	34	Cukup baik
4	Pemahaman lingkungan	108	300	36	Cukup baik
	Rata-rata	457	1,300	35,15	Cukup baik
Metode yang digunakan dalam layanan informasi berbasis pendidikan multicultural					
5	Metode ceramah	80	200	40	Cukup baik
6	Metode Tanya jawab.	165	400	41,25	Cukup baik
7	Metode diskusi	224	600	37,33	Cukup baik
	Rata-rata	469	1.200	39,1	Cukup baik
Media yang menunjang dalam layanan informasi berbasis pendidikan multikultural					
8	Media dalam layanan informasi pendidikan multikultural	199	500	39,8	Cukup baik
	Rata-rata	199	500	39,8	Cukup baik

Berdasarkan table 1.2 secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa layanan informasi berbasis pendidikan multikultural pada siswa MAS Tadrisul Ulum

kualita mandor B mencapai skor aktual 1125 dari skor maksimal ideal 3000 berarti mencapai 37,5% berada pada kategori “Cukup Baik”.

Lebih terperinci dapat dijelaskan melalui aspek-aspek kegiatan layanan informasi berbasis pendidikan multikultural pada siswa sebagai berikut :

Pelaksanaan layanan informasi berbasis pendidikan multikultural pada siswa sudah dilaksanakan dengan katagori Cukup Baik. Hal ini ditandai dengan guru pembimbing sudah membuat Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL). Kemudian pelaksanaannya sesuai dengan waktu dan materi yang direncanakan.

Materi yang disampaikan dalam layanan informasi pendidikan multikultural pada siswa memperoleh 35,15% berada pada kategori “Cukup Baik”. Artinya materi yang disampaikan terkait kelompok sosial, memperhatikan hak orang lain, mengenal nilai-nilai, pemahaman lingkungan menyebabkan kesalah pahaman sudah baik. (a) Kelompok sosial, diperoleh skor aktual 139 dari skor maksimal ideal 400, berarti mencapai 34,75% berada pada katagori “Cukup Baik” . artinya kelompok sosial yang diberikan guru pembimbing sudah lumayan cukup sehingga siswa diharapkan mampu berinteraksi lebih baik lagi. (b) Memperhatikan hak orang lain, diperoleh skor aktual 108 dari skor maksimal ideal 300, berarti mencapai 36%, berada pada katagori “Cukup Baik” artinya memperhatikan hak orang lain yang diberikan guru pembimbing sudah lumayan cukup sehingga siswa mampu menghargai orang lain. (c) Mengenal nilai-nilai, diperoleh skor aktual 102 dari ideal 300 berarti mencapai 34%, berada pada katagori “Cukup Baik”. Artinya guru pembimbing sudah lumayan cukup dalam memberikan layanan sehingga siswa harus mampu mengenal nilai-nilai budaya yang ada pada dilingkungan. (d) Pemahaman lingkungan, diperoleh skor aktual 108 dari skor maksimal ideal 300 berarti mencapai 36%. Berada pada katagori “Cukup Baik” Artinya guru pembimbing sudah lumayan cukup dalam memberikan layanan sehingga siswa harus mampu mengenal nilai-nilai budaya yang ada pada dilingkungan.

Metode yang digunakan dalam layanan informasi berbasis pendidikan multikultural pada siswa memperoleh 39,1% berada pada kategori “Cukup Baik”. Artinya media yang digunakan guru pembimbing seperti media visual dan audio visual, belum berjalan secara maksimal. (a) Metode ceramah, diperoleh skor aktual 80 dari skor maksimal ideal 200 berarti mencapai 40% berada pada katagori “cukup Baik”. Artinya metode ceramah yang dilakukan oleh guru pembimbing sudah mencangkup standar cukup. (b) Metode tanya jawab, diperoleh skor aktual 165 dari skor maksimal ideal 400 berarti mencapai 41,25% berada pada katagori “cukup Baik”. Artinya metode tanya jawab yang dilakukan oleh guru udah termasuk cukup sehingga siswa diharapkan mampu menerapkannya. (c) Metode diskusi, diperoleh skor aktual 224 dari skor maksimal ideal 600 berarti mencapai 37,33 berada pada katagori “cukup Baik”. Artinya metode diskusi yang dilakukan oleh guru pembimbing dan diharapkan kepada semua siswa agar mampu menerapkannya.

Media yang digunakan dalam layanan informasi berbasis pendidikan multikultural pada siswa memperoleh 39,8% masuk dalam kategori “Cukup Baik”. Dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan seperti ceramah sudah baik, tetapi tidak pada metode diskusi yang dilakukan guru pembimbing masih

belum efektif. (a) Media yang digunakan, diperoleh 199 dari skor maksimal ideal 500 berarti mencapai 39,8% berada pada katagori “cukup”. Artinya media yang digunakan guru pembimbing bisa membuat siswa lebih menarik dalam menyampaikan materi yang disampaikan.

Pembahasan

Langkah-langkah layanan informasi berbasis pendidikan multikultural meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Suatu kegiatan dalam layanan informasi dapat berhasil dan mencapai tujuan yang ingin dicapai, maka seluruh langkah-langkah kegiatan harus disusun dan dijalankan dengan baik, langkah-langkah yang dilakukan guru pembimbing tersebut sesuai dengan Tohirin (2007:259) mengungkapkan ada 4 langkah layanan informasi yaitu: “perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut”. Dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, siswa memerlukan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari, sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya ke depan. Siswa bisa mengalami masalah dalam kehidupannya di masa depan, akibat tidak menguasai dan tidak mampu mengakses informasi. Melalui layanan bimbingan dan konseling dari guru pembimbing, siswa dibantu memperoleh atau mengakses informasi.

Materi yang disampaikan dalam layanan informasi berbasis pendidikan multikultural Dalam penyampaian materi pertimbangan dalam menentukan jenis materi hendaknya disesuaikan pada kenyataan atau permasalahan yang sedang dihadapi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Robert dalam Dedi (2010:51) yang mengemukakan “Informasi harus diberikan kepada siswa yang mempunyai suatu kebutuhan yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi”. Materi yang disampaikan melalui layanan informasi tentang:

kelompok sosial: Organisasi Sosial Organisasi sosial adalah cara-cara perilaku masyarakat yang terorganisasi secara sosial. Dengan demikian organisasi sosial merupakan jaringan hubungan antar warga-warga masyarakat yang bersangkutan di dalam suatu tempat dan dalam waktu yang relatif lama. Di dalam organisasi sosial terdapat unsur-unsur seperti kelompok-kelompok sosial dan perkumpulan, lembaga-lembaga sosial, peranan-peranan sosial dan kelas-kelas sosial, dan kelompok sosial adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Hasil dari interaksi melahirkan kelompok sosial, organisasi, lembaga sosial, status dan peran.

Memperhatikan hak orang lain: Sikap tumbuh dan berkembang sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keseimbangan antara hak dan kewajiban sebagai makhluk individu dan sosial harus ditanamkan pada diri siswa dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan sekolah. Dengan mengembangkan sikap memperhatikan hak orang lain, maka diharapkan siswa dapat mencapai kepribadian yang seimbang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses belajar.

Mengenal nilai-nilai: Dengan adanya nilai-nilai ini siswa diharapkan akan dapat mengetahui serta memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan juga nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, mencangkup : (1) Nilai kehidupan. (2) Saling mengenal dengan nilai orang lain

(3) Pertantangan dengan nilai-nilai sendiri dengan orang lain. (4) Nilai-nilai yang bertantangan dengan kelompok atau masyarakat.

pemahaman lingkungan: Dengan ini siswa diharapkan akan dapat mengetahui serta memahami keadaan lingkungan. Dengan mengetahui dan memahami lingkungan maka siswa akan lebih tepat di dalam mengambil langkah. Mencangkup dengan hal-hal yang berkaitan: (1) Informasi pendidikan. (2) Kekayaan daerah dan pengembangan.

maka dari itu guru mempertegas memberikan layanan informasi yang jelas dan tepat tentang pendidikan multikultural kepada semua siswa.

Media yang digunakan dalam layanan informasi berbasis pendidikan multikultural yaitu media visual dan audio visual. Didalam pencapaian suatu hasil Munadi (2008:55) menyatakan ada 3 media yang dapat digunakan dalam layanan informasi yaitu "audio, visual, dan audio visual". Penyajian bahan program media audio dilakukan guru pembimbing dengan diskusidan cerita. Penyajian bahan program visual dilakukan guru pembimbing dengan poster/chrat dan untuk penyajian media audio visual guru pembimbing menggunakan video tentang layanan informasi pendidikan multikultural.

Metode yang digunakan dalam layanan informasi berbasis pendidikan multikultural yaitu ceramah diskusi dan tanya jawab. Darmodiharjo (1985:225) mengungkapkan: "metode adalah cara-cara tertentu yang paling tepat digunakan untuk menyampaikan suatu bahan pelajaran sehingga tujuan dapat tercapai". Dalam pelaksanaan layanan informasi multikultural, selain diperlukan adanya materi, guru pembimbing haruslah memiliki strategi, agar siswa dapat menerima layanan secara efektif dan efesien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah memiliki strategi itu ialah harus menguasai metode layanan.

Cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan ialah cara mengajar dengan ceramah. Menurut Ramayulis (2012:299) "ceramah sebagai penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap kelas. Dengan kata lain dapat pula dimaksudkan, bahwa metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan peneuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya". Menurut Daradjat (2011:289) "metode ceramah adalah seorang guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu dan tempat tertentu pula".

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dan guru pembimbing menggunakan metode ceramah dengan tujuan agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu. Hal ini digunakan bila siswa tidak memiliki bahan bacaan tentang masalah yang akan dibicarakan.

Hal yang menentukan proses diskusi yang dilakukan siswa seperti yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2013:87) bahwa "diskusi adalah memberikan alternative jawaban untuk membantu memecahkan barbagai problem kehidupan. Dengan catatan persoalan yang akan didiskusikan harus dikuasai secara mendalam. Diskusi terasa kaku bila persoalan yang akan didiskusikan tidak

dikuasai”. Selanjutnya Ramayulis (2012:321) “metode diskusi adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan ajar, dimana pendidik memberikan kesempatan kepada para peserta atau kelompok-kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusunberbagai alternative pemecahan masalah atas suatu masalah.” Sedangkan menurut Ismail (2015:35) menyatakan bahwa “ metode diskusi adalah suatu penyampaian informasi kepada siswa dapat dilakukan melalui diskusi baik untuk siswa maupun oleh konselor”. Dengan demikian, metode diskusi dilakukan dengan cara guru pembimbing terlebih dahulu menyampaikan berbagai informasi melalui proses tukar menukan informasi, jadi dalam metode ini guru pembimbing dengan siswa terjadi proses saling tukar-menukar informasi sehingga lebih efektif dan peran guru pembimbing tidak terlalu dominan.

Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan disekolah guru pembimbing dapat juga menggunakan metode tanya jawab/dialog interaktif. Selanjutnya menurut Segala (2003:203) mengemukakan: “Tanya jawab adalah metode pembangkit motivasi siswa yang dapat mendorong siswa untuk mencari atau menemukan jawaban yang paling tepat dan memuaskan”.

Hambatan yang dihadapi dalam layanan informasi berbasis pendidikan multikultural meliputi hambatan dari siswa dan dari guru pembimbing. Siswa sebagai sarana layanan sangat menentukan keberhasilan kegiatan layanan informasi yang diberikan guru. Partisipasi siswa yang optimal sangat diharapkan agar tujuan layanan informasi dapat dicapai. Hal ini disebabkan karena layanan yang diberikan merupakan suatu bantuan, berhasil tidaknya tergantung dari pihak siswa untuk memanfaatkan bantuan tersebut dalam mengarahkan sikap dan tingkah lakunya. Menurut Prayitno (1997:7) bahwa “Salah satu kriteria keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling disekolah ialah semakin banyaknya siswa mencari dan mendatangi guru pembimbing suntu meminta konseling perorangan”. Dan peran guru dalam layanan informasi menempati posisi yang amat penting sebagai orang yang akan memberikan bantuan kepada siswa. Berdasarkan fungsi tersebut dapat dipahami bahkan layanan informasi dapat terlaksana dengan baik apabila guru dapat melaksanakan perannya secara optimal. Kenyataannya dalam kegiatan layanan informasi guru mengalami hambatan yang bersumber dari guru sendiri seperti : beban tugas yang cukup banyak dan kurang tersedianya waktu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Disimpulkan bahwa hasil Layanan Informasi Berbasis Pendidikan Multikultural Pada Siswa Madrasah Aliyah Swasta Tadrisul Ulum Kuala Mandor B sudah mencapai ketentuan cukup baik dengan ketuntasan siswa sudah mencapai **37,5%** namun masih belum sepenuhnya maksimal. Maka dari itu, perlu dirancang kembali tentang Layanan

Informasi Berbasis Pendidikan Multikultural Pada Siswa dengan harapan siswa kelak akan lebih bisa menerima apa yang telah disampaikan oleh guru pembimbing mengenai layanan informasi berbasis pendidikan multikultural agar siswa mampu untuk berinteraksi dengan keragaman budaya yang ada dan memanfaatkan hubungan sosialnya untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini. Peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Materi yang disampaikan oleh guru pembimbing dalam layanan informasi berbasis pendidikan multikultural harus ditingkatkan lagi agar siswa lebih bisa mengenal budaya-budaya yang luas lagi sehingga siswa mampu berinteraksi lebih baik lagi. (2) Media yang digunakan oleh guru pembimbing dalam layanan informasi berbasis pendidikan multikultural ditingkatkan supayakan lebih menarik lagi dan siswa bisa fokus mengikuti proses mengajar yang dilakukan oleh guru pembimbing. (3) Guru pembimbing hendaknya dapat mengatasi hambatan-hambatan yang berasal dari dalam guru pembimbing itu sendiri dan dari siswa itu sendiri. Guru harus dapat mempergunakan waktu yang tersedia tersebut dengan baik dan seefisien mungkin, sehingga beban tugas bisa sedikit diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Djamarah, Syaiful, Zaini, Aswan 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Renika Cipta.
- Bambang, Ismail. 2015. *Bimbingan dan Konseling, Studi Karir, dan Keluarga*. Bandung: Hak Cipta.
- Darmodiharjo, Darji. 1985. *Bahan Panataran Moral Pancasila*. Making : Dinoyo Press.
- Daradjat, Zakiah dkk. 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dedi. 2010. *Layanan Informasi oleh Guru Pembimbing tentang Dampak Negatif dan Positif Penggunaan Facebook Pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Pontianak*. Skripsi. Pontianak: STKIP-PGRI. Tidak diterbitkan.
- Mahfud, Choirul 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Ramayulis. 2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

Tohirin, 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Bebas Interaksi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo

Prayetno. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi